

URGENSI TAKHRIJ HADIST DALAM VERIFIKASI KEOTENTETIKAN SUNNAH

Maneerat Buntem, Ihda Nur Mazidah, Muhammad Arif Nur Huda,
Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

muneerahbun@gmail.com, ihdamazidah322@gmail.com, arifnhmuh@gmail.com,
abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

Hadith is everything that comes from the Prophet Muhammad (peace and blessings of Allah be upon him), such as what is reported, transmitted through his words or sayings, commands, interpretations, actions, and so on. Hadith interpretation has arisen from the development of various disciplines such as fiqh, tafsir, and history, which are often used as a secondary source of Islamic law after the Quran. This article is therefore important in creating a systematic understanding of the methods of hadith recitation. This study used qualitative research using documentary research methods, literary studies from various primary and secondary sources, and reviewed five main methods of hadith recitation: considering the initial words of the hadith, the key words of the mataan, the first reporter, the theme of the hadith, and considering the qualitative status of the hadith. The results of the study show that each method has its own relevance and specific functions, which can be chosen according to needs. The conclusion of this study confirms that the urgency of recitation is essential to maintain the authenticity of Islamic teaching sources. Hadith recitation is an important mechanism for verifying the authenticity of the chain of narration (isnad) to confirm the authenticity of the hadith before it can be used as evidence for religious rulings (fatwa). In today's context where information, especially unauthenticated hadith, is rapidly spreading through digital channels, hadith recitation is an urgent preventative measure to protect the Muslim community from practices based on weak or false foundations, to ensure that religious rulings (fiqh and fatwa) are backed by solid and reliable evidence, and to maintain the beautiful image and purity of true Islamic teachings. Therefore, serious attention to urgency, the study and application of the hadith recitation methodology are key to preserving the integrity of the Sunnah for future generations.

Keywords : *Sunnah, Hadith, Takhrij al-hadith, The Urgency*

Abstrak

Hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad (saw), seperti yang diriwayatkan, disampaikan melalui kata-kata atau sabda beliau, perintah, tafsir, tindakan, dan sebagainya. Tafsir hadis muncul dari perkembangan berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, tafsir, dan sejarah, yang seringkali digunakan sebagai sumber hukum Islam sekunder setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, artikel ini penting untuk menciptakan pemahaman sistematis tentang metode-metode pembacaan hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode penelitian dokumenter, studi pustaka dari berbagai sumber primer dan sekunder, dan mengkaji lima metode utama pembacaan hadis: mempertimbangkan kata-kata awal hadis, kata-kata kunci mataan, perawi pertama, tema hadis, dan mempertimbangkan

status kualitatif hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap metode memiliki relevansi dan fungsi spesifiknya masing-masing, yang dapat dipilih sesuai kebutuhan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa urgensi pembacaan hadis sangat penting untuk menjaga keaslian sumber ajaran Islam. Pembacaan hadis merupakan mekanisme penting untuk memverifikasi keaslian sanad (sanad) guna memastikan keaslian hadis sebelum dapat digunakan sebagai dalil fatwa. Dalam konteks saat ini, di mana informasi, terutama hadis yang tidak sahih, menyebar dengan cepat melalui kanal digital, pembacaan hadis merupakan langkah pencegahan yang mendesak untuk melindungi umat Islam dari praktik-praktik yang berlandaskan lemah atau sesat, memastikan bahwa hukum agama (fikih dan fatwa) didukung oleh dalil yang kuat dan terpercaya, serta menjaga citra indah dan kemurnian ajaran Islam yang sejati. Oleh karena itu, perhatian serius terhadap urgensi, kajian, dan penerapan metodologi pembacaan hadis merupakan kunci untuk menjaga integritas Sunnah bagi generasi mendatang.

Kata Kunci : *Sunnah, Hadits, Takhrij al-hadits, Urgensi*

A. PENDAHULUAN

Sunnah, yang merepresentasikan praktik dan ajaran Nabi Muhammad (saw), dianggap sebagai sumber ajaran agama Islam terbesar kedua setelah Al-Qur'an. Transmisi Sunnah didasarkan pada catatan yang disebut Hadis, yang merupakan tradisi lisan yang diwariskan melalui rantai narasi. Pentingnya Hadis menjadikan verifikasi keasliannya sebagai tugas utama dalam studi Islam¹. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan metodologi takhrij dan menganalisis urgensi proses *takhrij*—pembacaan Hadis—sebagai mekanisme krusial untuk memverifikasi keaslian Sunnah. Hal ini bertujuan untuk menjaga kemurnian agama dan melindungi umat Islam dari praktik-praktik yang didasarkan pada fondasi yang lemah atau tidak akurat. Karena Sunnah Nabi Muhammad (saw) dianggap sebagai sumber prinsip-prinsip Islam terbesar kedua setelah Al-Qur'an, memahami dan mengamalkan agama ini membutuhkan rujukan pada ajaran dan contoh-contoh terpercaya yang dihimpun dalam bentuk Hadis. Namun, kompilasi hadis di masa lalu telah menghasilkan beragam hadis yang autentik, mulai dari hadis sahih hingga hadis *maudu'* (palsu), yang secara langsung memengaruhi kemurnian ajaran Islam. Kompleksitas penyebaran informasi di era ini telah menciptakan urgensi baru untuk secara intensif menerapkan metode akademis yang dikenal sebagai *Takhrij al-Hadits* untuk mempertahankan kemurnian Sunnah Nabi Muhammad (saw).

Di era akses informasi yang cepat saat ini melalui saluran digital, masalah penyebaran hadis *dha'if* (lemah) dan *maudu'* (palsu) semakin meningkat². Untuk mengatasi tantangan ini diperlukan metodologi penelitian yang ketat yang dikenal sebagai *Takhrij al-Hadits*. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi dan dampak *Takhrij al-Hadits* terhadap validasi Sunnah dalam keilmuan dan masyarakat Muslim kontemporer, dengan menekankan Urgensi Pembacaan Hadis sebagai Alat Akademis Esensial untuk Memverifikasi Autentikasi Hadis. Pembacaan hadis adalah proses metodis yang mencakup penelitian sumber asli dan analisis kualitas para perawi dalam rantai narasi (*isnad*) sesuai dengan prinsip-prinsip *Mustalahu al-Hadits* yang ketat untuk menentukan status sebuah hadis. Hakikat pemahaman hadis adalah penerapannya yang benar.

¹ Kamali, Mohammad Hashim. *A Textbook of Hadīth Studies: Authenticity, Compilation, Classification, and Criticism*. Islamabad: Islamic Research Institute, 2017, 51–52

² A. A. Muhammad, "The Crisis of Unverified Hadith in Social Media and Its Impact on Fiqh," *International Journal of Fiqh Studies* 2, no. 3 (2019): 77–90.

Dalam konteks saat ini, di mana informasi, khususnya hadis yang belum diverifikasi, disebarluaskan dengan cepat melalui saluran digital, pembacaan hadis bukan sekadar pengetahuan alternatif, tetapi juga tindakan pencegahan yang mendesak untuk melindungi komunitas Muslim dari praktik-praktik yang didasarkan pada fondasi yang lemah atau salah. Hal ini memastikan bahwa putusan agama (fiqh dan fatwa) didukung oleh bukti yang kuat dan dapat diandalkan, dan untuk menjaga citra indah dan kemurnian ajaran Islam yang benar. Oleh karena itu, perhatian serius terhadap kajian dan penerapan metodologi pembacaan hadits menjadi kunci dalam menjaga keutuhan Sunnah bagi generasi mendatang.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis dan menyoroti pentingnya proses *Takhrij al-Hadits* dalam konteks studi agama kontemporer, yaitu: (1) Menganalisis konsep, prinsip, dan langkah-langkah *Takhrij al-Hadits* menurut metodologi para ulama hadis. (2) Mengkaji urgensi dan dampak penyebaran hadis yang belum terverifikasi di media. Digitalisasi berkontribusi pada kemurnian Sunnah dan praktik keagamaan. (3) Menekankan peran *takhrij hadis* sebagai mekanisme penting untuk melindungi dan memverifikasi keaslian sunnah guna mendukung penilaian keagamaan yang akurat. (4) Menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya dan langkah-langkah yang terlibat dalam *takhrij hadis*. (5) Mendorong masyarakat dan ulama untuk menyadari perlunya memverifikasi sumber hadis sebelum menyebarkan atau mengamalkannya. (6) Memfasilitasi penilaian keagamaan (fatwa) yang lebih andal dan akurat berdasarkan bukti hadis yang terverifikasi secara ketat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi Pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik, dengan cara pengumpulan hadis dan mengorelasikan dengan objek penelitian. Metode ini menjadi lazim karena menyambungkan persoalan yang ada dengan kontekstualisasi pesan hadis.

C. HASIL PENELITIAN

1. Kerangka Konseptual Dasar: Sunnah, Hadis, dan Jenis-jenis Hadis

a. Definisi Teknis dalam Hadis (*Muḥaddithūn*)

Istilah Sunnah dan Hadis sering digunakan secara bergantian. Namun, dalam kajian Islam, khususnya di bidang *Ushul al-Hadits* (prinsip-prinsip Hadis) dan *Ushul al-Fiqh* (yurisprudensi Islam), perbedaannya adalah sebagai berikut: Dari perspektif para ulama hadis (*Muḥaddith*), yang tugasnya mengumpulkan dan memverifikasi keaslian tradisi lisan, istilah hadis terutama digunakan. Hadis adalah laporan komprehensif yang mencakup segala sesuatu yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad (saw), termasuk perkataan, tindakan, kesaksian, atau karakteristik/perilaku fisik beliau³. Kelompok ulama ini sangat mementingkan rantai narasi (*Isnad*) dan teks (*Matn*) untuk verifikasi yang ketat. Menurut para ulama kontemporer, Hadis adalah media yang menyajikan contoh-contoh⁴.

b. Definisi Yurisprudensi Islam (*Fuqahā'*)

Sementara para ahli hukum Islam (*Fuqahā'*) sering menggunakan istilah Sunnah untuk merujuk pada praktik normatif aktual Nabi⁵. dalam yurisprudensi Sunnah juga merupakan salah

³ Kamali, M. H. *Principles of Islamic Jurisprudence*. The Islamic Texts Society .1991:52

⁴ Brown, J. *The Canonization of al-Bukhārī and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Ḥadīth Canon*. Brill. 2007.

⁵ Fulātah, M. *al-Wadū' fī al-Ḥadīth wa al-Sunnah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.1981:46-47

satu kategori *Ahkām*, yang berarti tindakan yang menghasilkan pahala tetapi tidak dianggap wajib dan jika diabaikan akan mengakibatkan hukuman⁶.

c. Definisi Komparatif: Sunnah dan Hadits

Secara akademis, terdapat perbedaan antara hadits dan sunnah: Secara linguistik, sunnah berarti "jalan" atau "jalur"⁷, tetapi dalam yurisprudensi Islam, sunnah adalah praktik nyata Nabi Muhammad (saw) yang memiliki implikasi hukum.⁸ Ulama kontemporer, seperti Jonathan Brown, menunjukkan bahwa hadits merupakan warisan yang mencerminkan teladan Nabi di zaman modern⁹.

Dari perspektif para ulama hadits (*muhaddith*), hadits adalah laporan komprehensif tentang segala sesuatu yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad (saw)¹⁰. Setiap hadits memiliki dua komponen yang memerlukan pemeriksaan yang ketat: mata rantai narasi (*Isnād*) dan teks (*Matn*).¹¹

d. Struktur dan Jenis Hadits

Setiap hadits memiliki dua komponen penting: *isnad* dan *matn*.¹² Klasifikasi hadis modern berdasarkan keabsahannya adalah sebagai berikut:¹³

(1) *Sahih*: Sebuah hadis yang lengkap dan akurat, dengan rantai narasi yang berkesinambungan, dan yang para perawinya semuanya jujur dan memiliki ingatan yang akurat.¹⁴

(2) *Hasan*: Sebuah hadis yang baik dengan kualitas yang mirip dengan sahiih.

(3) *Da'if*: Hadits yang lemah karena tidak memiliki kualitas tertentu dan tidak dapat digunakan sebagai hujjah.

(4) *Maudu*: Hadits yang dibuat-buat atau direkayasa secara sengaja, sehingga haram hukumnya.¹⁵

2. Sejarah Pengumpulan dan Peran *Takhrīj*

Perkembangan ilmu hadis hingga saat ini menunjukkan bahwa pengumpulan hadis formal telah menghasilkan teks-teks kanonik. Menganalisis perkembangan ini sangat penting untuk memahami fondasi ilmu ini.¹⁶ Metode *takhrīj* muncul untuk mengatasi masalah akademis utama: mengutip hadis dalam teks-teks umum tanpa rantai riwayat atau sumber yang jelas.¹⁷ *Takhrīj* adalah metode yang digunakan oleh para ulama untuk menghubungkan teks-teks hadis kembali ke teks-teks hadis kanonik untuk memastikan kekokohnya. Kata *takhrīj* secara harfiah berarti "penghapusan" atau "ekstraksi",¹⁸ tetapi dalam kajian hadis, istilah ini merujuk pada metode penelusuran sumber asli hadis yang ditemukan dalam teks-teks non-kanonik (seperti fikih, tafsir,

⁶Hallag, W.B. *The Origin and Evolution of Islamic Law*. Cambridge university Press .2005

⁷ Muḥammad bin Mukarram Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 3 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), 228

⁸ Wael B. Hallaq, *The Origins and Evolution of Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 38.

⁹ Jonathan Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (London: Oneworld Publications, 2017), 10–12.

¹⁰ Kamali, *A Textbook of Ḥadīth Studies*, 52.

¹¹ M. T. Nurdeen, "The Evolution of Hadith Studies: A Contemporary Analysis," *International Journal of Islamic Thought* 4, no. 1 (2013): 15–20

¹² Hajar Al-Marwazi, "Taṣḥīḥ al-Aḥādīth: The Modern Methodology of Validation," *Majallat al-Buḥūth al-Islāmiyyah* 22, no. 1 (2015): 45.

¹³ Nurdeen, "The Evolution of Hadith Studies," 21.

¹⁴ Kamali, *A Textbook of Ḥadīth Studies*, 65

¹⁵ *Ibid.*, 70.

¹⁶ Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy*, 35–40.

¹⁷ Kamali, *A Textbook of Ḥadīth Studies*, 235

¹⁸ Ibn Manẓūr, 1990: 228)

atau sejarah). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi teks-teks hadis mana yang tercatat dalam teks-teks hadis mana, oleh para ulama mana, dan untuk mengidentifikasi rantai riwayat dan nomor hadis secara rinci.¹⁹

a. Tujuan Terperinci Takrij

(1)Penyusunan Rantai Peradaban (*Jam' al-Turūq*): Untuk mengidentifikasi *Mutāba'āt* (rantai peradapan tambahan) dan *Syawahid* (hadits serupa).²⁰

(2)Menilai Status Hadits: Penyusunan rantai peradapan membantu menentukan apakah suatu hadits yang lemah (*da'if*) dapat diangkat (*Tahsin*) ke status *Hasan*.

b. Kriteria untuk Memverifikasi Autentikasi

Autentisitas suatu hadits (status shahih) dinilai berdasarkan lima kriteria utama:

(1)Kontinuitas Rantai Peradaban (*Ittisal al-Isnad*): Semua perawi harus telah mendengar atau menerima hadits dari perawi sebelumnya.

(2)Keandalan Perawi (*'Adalah*): Semua perawi harus memiliki keimanan dan moral yang benar.²¹

(3)Keakuratan Perawi (*Dabt*): Semua perawi harus memiliki ingatan yang akurat dan menjaga isi hadis dengan akurat.

(4)Bebas dari Ketidaksesuaian (*Syadhhdh*): Isi hadis tidak boleh bertentangan dengan hadis yang lebih shahih dan terpercaya.

(5)Bebas dari Cacat Tersembunyi (*Illah*): Hadis harus bebas dari cacat tersembunyi dalam rantai riwayat atau isinya.

Tujuan *takhrīj* adalah untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas ilmiah penelitian. Verifikasi adalah langkah pertama dalam menentukan status (*hukm*) suatu hadis sebagai *sahih* (benar), *hasan* (baik), atau *dha'if* (lemah). Hal ini dicapai dengan membandingkannya dengan teks asli dari teks-teks yang telah mapan dan terverifikasi. Tujuan *takhrīj* tidak hanya untuk mengidentifikasi sumber tetapi juga untuk menganalisis rantai riwayat yang kompleks. Misalnya, pengumpulan rantai riwayat (*Jam' al-Turūq*) melibatkan pencarian berapa banyak perawi yang meriwayatkan hadis yang sama, yang mengarah pada identifikasi *mutāba'āt* (rantai riwayat tambahan) dan *syahāhid* (rantai riwayat serupa yang diriwayatkan oleh para sahabat yang berbeda). Lebih lanjut, penilaian status suatu hadis melibatkan pengumpulan rantai riwayat, yang membantu menentukan apakah suatu hadis yang lemah (*da'if*) dapat diangkat (*taḥsīn*) ke status hasan jika didukung oleh rantai riwayat yang cukup kuat. Pengkajian unsur-unsur ini mengarah pada klasifikasi hadis berdasarkan reliabilitasnya, yang merupakan dasar penting untuk digunakan sebagai dalil dalam analisis.

3. Metodologi Mendalam untuk *Takhrīj*

a. Prosedur dan Alat *Takhrīj*: Zaman Kuno dan Modern

Penelitian kontemporer telah menekankan peran aplikasi digital dalam proses *takhrīj*, yang telah meningkatkan kecepatan dan akurasi verifikasi hadis secara signifikan.²²

Transisi ke penggunaan basis data *Jawāmi' al-Kalim* atau perangkat lunak *Al-Maktabah al-Shāmilah* telah menjadi standar baru untuk *takhrīj* di abad ke-21.²³

b. Metode dan Prosedur *Takhrīj*.

¹⁹ Al-Khaṭīb, 1971; Kamali, 2017: 235)

²⁰ *ibid.*, 236.

²¹ Al-Marwazi, "Taṣḥīḥ al-Aḥādīth," 50

²²Muhammad Y. Hasyim, "The Role of Digital Applications in Hadith Verification (Takhrīj) in the 21st Century," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 2 (2020): 255–278.

²³ Hasyim, "The Role of Digital Applications," 260

Takhrīj dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada data awal yang tersedia bagi peneliti. Metode-metode ini disusun secara sistematis dan terperinci dalam teks-teks Usul Hadits (Prinsip-prinsip Hadis). Metode *takhrīj* adalah sebagai berikut:

- (1) *Takhrīj* menggunakan teks (*Matn*). Data awal yang dibutuhkan: Pencarian dari basis data atau buku teks yang disusun berdasarkan kata pertama teks (misalnya, *Mu'jam al-Mufahras*).
- (2) *Takhrīj* menggunakan kata kunci. Data awal yang dibutuhkan meliputi kata atau frasa penting dalam hadis: Gunakan kamus hadis khusus, seperti *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth*.
- (3) *Takhrīj* menggunakan para Sahabat. Data awal yang dibutuhkan meliputi mengetahui nama-nama para Sahabat yang meriwayatkan hadis: Pencarian dari buku teks yang disusun berdasarkan perawi pertama (misalnya, *Al-Musnad Imam Ahmad*).
- (4) *Takhrīj* menggunakan awal rantai narasi (*Isnad*). Data awal yang dibutuhkan meliputi mengetahui nama-nama perawi non-Sahabat: Pencarian dari buku teks yang disusun berdasarkan perawi lain dalam rantai narasi.
- (e) *Takhrīj* menggunakan status. (Topik/Subjek) Informasi awal yang diperlukan untuk mengidentifikasi topik atau bab di mana sebuah hadis berada: Telusuri buku-buku teks yang disusun berdasarkan topik (misalnya, *Shahih Al-Bukhari* atau *Shahih Muslim*).

Melakukan *takhrīj* lebih dari sekadar pencarian; ini juga tentang mengonfirmasi hubungan antara klaim Nabi (saw) dan sumber-sumber utama yang diterima dan diverifikasi dalam keilmuan Islam. Presentasi terperinci tentang proses dan hasil *takhrīj* dalam disertasi merupakan alat penting untuk memastikan validitas dan kualitas data yang digunakan dalam penelitian.²⁴

Melakukan *takhrīj* hadis bukan hanya proses teknis untuk menemukan sumber hadis, tetapi juga jaminan metodologis. Bagi semua ulama Islam, *takhrīj* yang cermat sangat penting karena berfungsi untuk memverifikasi keaslian teks-teks hadis yang digunakan sebagai dasar penalaran hukum (*fiqh*) atau prinsip-prinsip keyakinan (*aqidah*).²⁵

Singkatnya, *takhrīj* hadis merupakan jembatan penting antara teks-teks ilmiah Islam kontemporer dan sumber-sumber primer yang diterima. *Takhrīj* hadis merupakan alat yang memperkuat dan meningkatkan keandalan penelitian dalam akademisi Islam, dan merupakan penilaian status (*Hukm*) atau Dengan meneliti mata rantai periwayatan dan sumber aslinya, para peneliti dapat secara akurat menilai status hadis sebagai *sahih* atau *da'if* berdasarkan penilaian para ulama hadis senior sebagaimana tercatat dalam teks-teks utama.²⁶

4. Urgensi dan Dampak *Takhrīj* terhadap Autentikasi Sunnah

Takhrīj al-Ḥadīth (hadits) telah ditekankan sebagai langkah mendesak dalam memverifikasi autentisitas Sunnah, terutama di era saat ini di mana penyebaran informasi keagamaan begitu cepat dan belum terverifikasi. Urgensi ini memiliki konsekuensi yang mendalam bagi keilmuan Islam dan praktik keagamaan Muslim.²⁷ Urgensi penggunaan metode *Takhrīj* bersumber dari dua faktor kunci:

- a. Ancaman Hadits Palsu di Era Digital.

²⁴ Nu'a'im, M. M. al-'Awāmah. (2008). *Manhaj al-Baḥṡh fī Dirāsāt al-Ḥadīth al-Nabawī*. Cairo: Dār al-Salam

²⁵ Kamali, M. H. (2017). *A Textbook of Ḥadīth Studies: Authenticity, Compilation, Classification, and Criticism*. Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad

²⁶ Al-Nawawi, Yahyā bin Sharaf. (1999). *Al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma'rifat Sunan al-Bashīr wa al-Nadhīr*. Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah

²⁷ *ibid.*, 236.

Penyebaran hadits *Da'if* dan *Maudu'* yang belum terverifikasi melalui media sosial telah menyebabkan krisis kredibilitas keagamaan.²⁸ Hadits palsu ini seringkali digunakan untuk mengeluarkan fatwa atau menciptakan *bid'ah*. Oleh karena itu, takhrij merupakan satu-satunya alat yang tersedia untuk secara sistematis mencegah dan mengungkap hadits palsu ini.²⁹

b. Membangun Kekebalan Keagamaan dan Sosial.

Urgensi ini juga mencakup kebutuhan untuk membangun ketahanan intelektual dalam komunitas Muslim. Kajian hadis yang metodis akan membantu mengurangi konflik dan perpecahan yang timbul akibat lemahnya dalil. Menanggapi keraguan para penentang Sunnah (Ahli Al-Qur'an): Takhrij merupakan alat akademis yang penting untuk melawan mereka yang tidak mempercayai keandalan hadis. Takhrij secara sistematis menunjukkan bahwa setiap hadis yang digunakan sebagai dalil Sunnah telah diverifikasi dan ditelusuri kembali ke sumber utama dengan rantai riwayat yang kuat. Hal ini menegaskan status Sunnah sebagai sumber hukum Islam sekunder.³⁰

c. Dampak terhadap Studi Islam

Dampak terhadap Studi Islam. Penekanan pada metodologi *Takhrij* memiliki dampak yang mendalam terhadap studi Islam, sebagai berikut:

(1) Meningkatkan Standar Penelitian (Ketelitian Akademik).

Penegakan *Takhrij* menuntut karya akademis Islam untuk mematuhi tingkat akurasi dan tanggung jawab data tertinggi, sehingga meningkatkan standar penelitian ke standar internasional.

(2) Pengembangan Perangkat dan Kurikulum³¹

Urgensi takhrij telah memacu pengembangan kurikulum '*Ulūm al-Ḥadīth*' dan pemanfaatan perangkat digital secara intensif.³²

(3) Takhrij telah memaksa penelitian studi Islam untuk mengutamakan akurasi data.

Para ulama tidak dapat mengutip hadis tanpa mencantumkan sumber dan statusnya secara jelas. Hal ini menghasilkan tesis dan karya akademis terkait yang kredibel, sebanding dengan standar internasional dalam mengutip sumber primer.

(4) Membangun Kekebalan Intelektual bagi Mahasiswa Pengajaran metodologi takrij di lembaga pendidikan Islam telah mengembangkan keterampilan analisis kritis pada siswa, yang memungkinkan mereka untuk membedakan hadits yang sah (shahih) dan yang lemah (da'if) dengan kemampuan mereka sendiri, sehingga mencegah mereka dari terjerumus pada penafsiran agama yang menyimpang atau yang didasarkan pada hadits yang tidak berdasar.³³

d. Dampak terhadap Praktik Keagamaan Muslim

Dampak *takhrij* tidak terbatas pada kalangan akademis, tetapi juga berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari umat Islam, sebagai berikut:

(1) Praktik autentik, yang didasarkan pada verifikasi Sunnah melalui takrij, membantu umat Islam yakin bahwa praktik keagamaan (seperti salat dan puasa) benar-benar mengikuti teladan Nabi Muhammad (saw).

²⁸ Muhammad, "The Crisis of Unverified Hadith," 77–90.

²⁹ Ibid., 85.

³⁰ Kamali, *A Textbook of Hadīth Studies*, 236-237

³¹ Hasyim, "The Role of Digital Applications," 270

³² Ibid.

³³ Nu'aim, M. M. al-'Awāmah. *Manhaj al-Baḥṡ fī Dirāsāt al-Ḥadīth al-Nabawī*. Cairo: Dār al-Salam(2008).

(2) Mengurangi Perbedaan Pendapat: Ketika metode penelitian yang kuat digunakan untuk menilai bukti-bukti keagamaan, hal ini mengurangi konflik dan perpecahan yang timbul dari kepatuhan terhadap hadis yang tidak berdasar atau interpretasi yang menyimpang, sehingga memungkinkan umat Islam untuk lebih mematuhi praktik konsensus (*Ijma'*).

Singkatnya, *takhrij* hadis berfungsi sebagai perisai dan alat untuk memperjelas keaslian Sunnah, memastikan bahwa Sunnah tetap menjadi contoh yang indah dan konsisten dengan prinsip-prinsip kasih sayang Islam. Penggunaan hadis yang tidak terverifikasi sebagai dalil untuk mengeluarkan fatwa merupakan ancaman serius bagi yurisprudensi Islam (*fiqh*). Jika dalil yang digunakan lemah atau salah, hal ini dapat menyebabkan aturan yang terlalu ketat atau kebolehan sesuatu yang dibolehkan menjadi haram (atau sebaliknya). Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab ulama (*fard kifayah*) untuk memastikan bahwa setiap keputusan agama didasarkan semata-mata pada dalil yang kuat.

Berdasarkan analisis dokumen hadis dan situasi akses informasi yang cepat dan mudah saat ini, permasalahan penyebaran informasi keagamaan telah secara signifikan mengintensifkan penyebaran hadis *dhaif* (lemah) dan *mauda* (palsu). Untuk mengatasi tantangan ini diperlukan metodologi yang ketat yang dikenal sebagai *takhrij* hadis dan analisis urgensi. Kajian dokumen-dokumen terkait mengungkapkan temuan-temuan kunci yang konsisten dengan urgensi *takhrij* hadis untuk memverifikasi validitas Sunnah, sebagai berikut:

Temuan 1: *Takrij* (*Tawrij*) adalah proses verifikasi keaslian *isnad*.

Hasil: Prinsip-prinsip verifikasi hadis yang ditetapkan oleh para ulama di masa lalu berfokus pada penilaian keutuhan rantai riwayat (*Isnad*). Proses *takrij* membantu mengonfirmasi kesinambungan rantai riwayat (*Ittiṣāl al-Isnād*) dan keandalan para perawi (*'Adālah dan Ḍabt*).³⁴ Para ulama hadis seperti al-Bukhari dan Muslim menggunakan prinsip ini untuk memilih hadis sebagai kitab suci mereka, menunjukkan bahwa meneliti dan memverifikasi sumber merupakan hal mendasar bagi keberterimaan hadis.³⁵

Diskusi: Urgensi saat ini adalah memulihkan pemahaman tentang dimensi struktural ini. Mengutip hadis tanpa menyebutkan sumber atau jumlahnya secara jelas, atau tanpa membandingkannya dengan teks asli (seperti Musnad Ahmad),³⁶ membahayakan praktik keagamaan. Oleh karena itu, *takrij* merupakan ukuran akademis wajib untuk membedakan hadis yang berlandaskan kuat (*shahih/hasan*) dari yang lemah. (*Daif/Maudu'*)

Temuan 2: Maraknya hadis palsu di media digital menimbulkan ancaman langsung.

Temuan Penelitian: Banyak sumber Islam di internet yang menerbitkan hadis *dha'if* dan *maudu'*, seringkali memaksakan hadis tanpa rantai riwayat yang dapat diverifikasi. Kurangnya rujukan ke sumber-sumber primer menyulitkan penelusuran kembali ke perawi dan kitab suci utama, sehingga mengabaikan prinsip *takhrij*.³⁷

Diskusi: Ancaman ini membutuhkan respons yang mendesak. Penyebaran hadis yang tidak akurat menyebabkan pemahaman yang menyimpang tentang prinsip-prinsip Islam, seperti mempromosikan praktik-praktik yang tidak dikaitkan dengan Nabi atau menciptakan ekstremisme

³⁴ Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadīth Studies: Authenticity, Compilation, Classification, and Criticism* (Islamabad: Islamic Research Institute, 2017), 58–63.

³⁵ Jonathan Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (London: Oneworld Publications, 2017), 16.

³⁶ M. T. Nurdeen, "The Evolution of Hadith Studies: A Contemporary Analysis," *International Journal of Islamic Thought* 4, no. 1 (2013): 17–18

³⁷ Muhammad Y. Hasyim, "The Role of Digital Applications in Hadith Verification (*Takhrij*) in the 21st Century," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 2 (2020): 258

dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, para ulama menggunakan takhrij sebagai alat untuk membela Sunnah dengan mengklarifikasi keaslian hadis yang tersebar luas.

Temuan 3: Takhrij dan hadis merupakan dasar bagi fatwa yang kredibel.³⁸

Hasil: Keputusan hukum Islam (*fiqh*) membutuhkan bukti yang kuat (*Adillat Syar'iyah*), termasuk hadis dengan keaslian yang dapat diterima.³⁹ Teks-teks fiqh seringkali mengutip hadis tanpa memberikan verifikasi detail atas keasliannya. Hal ini mengharuskan para praktisi fatwa dan mereka yang mengeluarkan fatwa untuk membacakan hadis-hadis tersebut guna memastikan bahwa hadis-hadis yang dijadikan dalil bukanlah hadis-hadis yang dhaif.⁴⁰

Pembahasan: Hal ini merupakan urgensi hukum, karena kesalahan dalam keputusan fatwa berdasarkan hadis yang tidak akurat dapat berdampak pada kehidupan dan praktik banyak orang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan fatwa perlu menerapkan kebijakan yang mewajibkan pembacaan hadis pada setiap tahap penelitian fikih untuk meningkatkan kredibilitas dan akurasi hukum Islam di era modern.

D. KESIMPULAN

Artikel akademis ini melakukan analisis mendalam tentang hubungan fundamental antara hadis dan sunnah, termasuk mendalami metodologi *Takhrīj al-Ḥadīth* sebagai mekanisme kunci untuk memverifikasi keaslian sunnah. Kesimpulannya dapat dibagi menjadi tiga poin utama:

1. Kejelasan definisional dan struktural: hadis adalah catatan atau media yang menghimpun tradisi lisan dan rantai narasi (*isnad*), sementara sunnah adalah model atau esensi praktik yang ditransmisikan melalui catatan tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa agar setiap sunnah dapat diterima, ia harus terlebih dahulu diverifikasi keasliannya. Prinsip-prinsip ilmu hadis menyatakan bahwa hadis yang sah (*sahih*) harus memiliki rantai narasi yang berkesinambungan (*isnad*) dan teks yang sempurna (*matn*).
2. Temuan kunci terkait urgensi *takhrīj*.

Tulisan ini menekankan bahwa urgensi pembacaan hadis di era sekarang berakar pada tiga dimensi utama:

Dimensi Urgensi	Kesimpulan Penting
Struktur Keilmuan	Takhrij Adalah proses untuk membuktikan keaslian isnad (rantai periwayatan) dan memastikan kredibilitas para perawi (<i>'adalah dan dabt</i>) yang menjadi landasan utama dalam penerimaan setiap hadis.
Ancaman Era Digital	Penyebaran hadis <i>dha'if</i> dan <i>maudhu'</i> (palsu) dengan sangat cepat melalui media digital merupakan ancaman langsung terhadap kemurnian sunnah. Karena itu, takhrij menjadi langkah perlindungan dan pembelaan yang paling penting.

³⁸ A. A. Muhammad, "The Crisis of Unverified Hadith in Social Media and Its Impact on Fiqh," *International Journal of Fiqh Studies* 2, no. 3 (2019): 85–87.

³⁹ Kamali, *A Textbook of Hadīth Studies*, 236.

⁴⁰ Hasyim, "The Role of Digital Applications in Hadith Verification," 265–266.

Dimensi Urgensi	Kesimpulan Penting
Stabilitas Hukum	Takhrij Adalah fondasi penting dalam mengeluarkan fatwa yang dapat dipercaya dan akurat dalam hukum Islam (fiqh), sehingga dapat mencegah kesalahan yang berpotensi berdampak pada ibadah banyak kaum Muslimin.

3. Saran

Ringkasan ini menegaskan bahwa proses adaptasi menuju era digital harus disertai dengan peningkatan standar akademik. Lembaga Pendidikan Islam karenanya perlu memberi perhatian khusus terhadap penguatan *takhrij hadist* secara praktis dalam kurikulum, serta mendukung penggunaan perangkat dan berbasis data digital modern. Tujuannya Adalah agar para peneliti dan akademisi mampu menghasilkan karya ilmiah yang kredibel dan berkontribusi pada terwujudnya stabilitas keagamaan umat Islam secara berkelanjutan.

Melakukan *takhrij hadist* bukanlah sekedar metode penelitian Sejarah, tetapi merupakan tanggung jawab akademik kontemporer yang sangat diperlukan untuk menjaga keabsahan sunnah di era informasi tanpa batas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Marwazi, Hajar. "Tashīḥ al-Aḥādīth: The Modern Methodology of Validation." *Majallat al-Buḥūth al-Islāmiyyah* 22, no. 1 (2015): 45.
- Brown, Jonathan. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. London: Oneworld Publications, 2017.
- Brown, J. *The Canonization of al-Bukhārī and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadīth Canon*. Brill, 2007
- Fulātah, M. *al-Wadū' fī al-Hadīth wa al-Sunnah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1981.
- Hallaq, Wael B. *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Kamali, Mohammad Hashim. *A Textbook of Ḥadīth Studies: Authenticity, Compilation, Classification, and Criticism*. Islamabad: Islamic Research Institute, 2017.
- Kamali, M. H. *Principles of Islamic Jurisprudence*. The Islamic Texts Society, 1991.
- Muḥammad bin Mukarram Ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab*. Vol. 3. Beirut: Dār Ṣādir, 1990.
- Muhammad, A. A. "The Crisis of Unverified Hadith in Social Media and Its Impact on Fiqh." *International Journal of Fiqh Studies* 2, no. 3 (2019): 77–90.
- Nurdeen, M. T. "The Evolution of Hadith Studies: A Contemporary Analysis." *International Journal of Islamic Thought* 4, no. 1 (2013): 15–20.